



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 3572-3587

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Semiotika Pada Karakter Edi Darmawan Di Film Ice Cold: Murder, Coffee, Jessica

Denny Aryowibowo^{1✉}, Nawiroh Vera²

Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif, Universitas Budi Luhur

Email: 2071502591@student.budiluhur.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan representasi karakter Edi Darmawan dalam Film "Ice Cold: Murder, Coffee, Jessica". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Analisis Semiotika Roland Barthes. Penelitian ini berhasil menggali makna makna representasi karakter Edi Darmawan pada empat adegan kunci yang mengungkap sifat narsistik Edi, dalam 4 adegan seperti keahlian menembak yang menonjolkan kekuasaan, kesombongan dalam meriwayatkan dirinya, preferensi anggur merah sebagai simbol kemewahan, dan dorongan untuk superioritas melalui kemenangan dalam sidang. Karakter ini merepresentasikan gangguan kepribadian narsistik dengan kurangnya empati dan kebutuhan akan pengakuan. Penelitian ini menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas karakter dalam konteks naratif film.

Kata Kunci : film dokumenter, representasi, karakter, semiotika, Rolland Barthes

Abstract

This research aims to describe the representation of the character Edi Darmawan in the film "Ice Cold: Murder, Coffee, Jessica". Employing a qualitative descriptive approach with Roland Barthes' Semiotic Analysis method, this study successfully delves into the meanings behind the representation of Edi Darmawan's character in four key scenes revealing his narcissistic traits. These scenes include his proficiency in shooting, highlighting power; his pride in recounting his own tales; his preference for red wine as a symbol of luxury, and the drive for superiority through winning in court. This character represents narcissistic personality disorder with a lack of empathy and a need for recognition. The research yields a deeper understanding of character complexity within the context of film narrative.

Keywords: Documentary Film, Representation, Character, Semiotics, Roland Barthes

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2016, kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin menjadi sorotan media di Indonesia. Kasus ini berkisah tentang seorang wanita yang meninggal setelah meminum kopi yang diduga dicampurkan dengan sianida. Awal mula kasus ini berawal dari pertemuan Jessica Wongso, Mirna, dan Hanie Boon Juwita di Kafe Olivier Grand Indonesia pada 6 Januari 2016. Jessica Wongso adalah orang pertama yang tiba di kafe tersebut, memesan tempat duduk, dan duduk di meja nomor 54. Setelah pergi sebentar, dia kembali dengan sebuah tas kertas dan memesan minuman untuk mereka bertiga. Mirna mencicipi es kopi Vietnam yang telah dipesan Jessica, namun dalam waktu singkat, ia merasa tidak enak dan mulai mengalami kejang serta kehilangan kesadaran. Mirna dibawa ke klinik dan kemudian ke rumah sakit, tetapi nyawanya tidak dapat diselamatkan.

Kasus ini menjadi perhatian tidak hanya di Indonesia tetapi juga secara internasional, dengan banyak media, termasuk Mail Online, media online asal Australia yang melaporkan kronologi dan persidangan terdakwa Jessica Wongso. Pada sidang pertama tahun 2016, Jessica dijadikan terdakwa atas tuduhan pembunuhan berencana terhadap Mirna. Namun, Jessica menolak dakwaan ini, menyebutnya dakwaan dangkal dan tidak didukung oleh bukti yang kuat. Penting untuk dicatat bahwa kasus ini menarik perhatian banyak orang dan media, termasuk pembuatan film dokumenter yang berjudul *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*. Film ini dirilis di Netflix pada September 2023 dan menjadi topik hangat di dalam dan luar negeri, memunculkan berbagai pertanyaan dan perdebatan seputar kasus tersebut.

Film dokumenter ini juga mencerminkan bagaimana media massa dan platform streaming, seperti Netflix, memiliki peran dalam mengangkat kembali kasus-kasus lama yang menarik perhatian publik. Film ini menyajikan banyak pertanyaan yang masih belum terjawab dalam kasus ini dan berkontribusi pada perdebatan yang berkelanjutan. Dengan adanya fenomena tersebut, media massa khususnya melalui bahasa audiovisual berperan sebagai alat universal untuk menyampaikan pesan. Dokumenter adalah karya yang bertujuan pada sesuatu yang nyata, faktual, dengan merekam realitas suatu peristiwa. Menurut Grierson, "film bukanlah seni atau hiburan, melainkan suatu bentuk publikasi dan dapat dipublikasikan dalam 100 cara berbeda, juga untuk 100 penonton berbeda." Dengan demikian, film dokumenter juga dimasukkan sebagai metode penerbitan film, yang dalam istilah Grierson sebagai pemrosesan kreatif atas aktualitas (*creative treatment of actuality*). Singkatnya, film dokumenter adalah upaya eksplorasi orang-orang untuk menggambarkan kembali situasi yang nyata dan subjek yang memiliki keterlibatan dengannya (Rabiger, 1998, p.3).

Film dokumenter, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah dokumentasi film tentang peristiwa bersejarah atau aspek seni budaya yang memiliki makna khusus sehingga dapat digunakan sebagai alat penerangan dan pendidikan. Pratasa mengategorikan film ke dalam tiga kategori: dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Jenis ini diklasifikasikan berdasarkan bagaimana pesan disampaikan: naratif (cerita) atau non-naratif (non-cerita). Berbeda dengan film dokumenter dan fiksi, film eksperimental tidak memiliki plot tetapi memiliki karakter penokohan. Struktur yang berpengaruh terdiri dari pikiran, ide, emosi, dan pengalaman batin. Film eksperimental biasanya abstrak dan sulit dipahami. Film dokumenter tidak menciptakan satu atau lebih peristiwa, tetapi berbicara tentang orang nyata, karakter, peristiwa, dan tempat. Istilah "antagonis" dan "protagonis" tidak digunakan dalam film dokumenter. (Himawan, 2008).

Studi semiotik menyelidiki tanda-tanda dan bagaimana mereka berfungsi dalam berbagai situasi. Daniel Chandler mengatakan: "The shortest definition is that it is the study of signs" (definisi singkat semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda). Ada juga yang menyatakan: "The study of how a society produces meanings and values in a communication system is called semiotics from the Greek term *semien*, sign". Vera, 2022, p.2).

Semiotika adalah studi tentang tanda dan makna. Ia berfokus pada analisis tanda atau simbol dalam komunikasi dan bagaimana tanda-tanda ini menciptakan makna. Tanda dalam semiotika bisa berupa kata tertulis, gambar, bunyi, isyarat, atau elemen komunikasi lainnya. Penelitian semiotika melibatkan analisis tentang bagaimana tanda-tanda ini berhubungan dengan realitas, bagaimana mereka ditafsirkan, dan bagaimana makna dihasilkan melalui proses semiosis atau yang disebut sebagai proses pembentukan makna (Vera, 2023, p.23).

Sebagaimana dinyatakan oleh Barthes, tujuan semiologi adalah untuk menyelidiki bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai dan berkomunikasi tidak sama dalam hal ini. Memaknai berarti bahwa objek tidak hanya membawa informasi dan cara berkomunikasi, tetapi juga mengonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Oleh karena itu, Barthes melihat signifikansi sebagai proses yang lengkap dengan struktur. Tidak hanya relevan dengan bahasa, tetapi juga dengan hal-hal lain di luar bahasa. Barthes menganggap pentingnya kehidupan sosial. Dengan kata lain, kehidupan sosial memiliki sistem tanda unik dalam segala bentuknya (Kurniawan, 2001 dalam Vera, 2022).

Menurut Barthes, ada dua jenis sistem pemaknaan yaitu denotasi dan konotasi. Barthes berbicara tentang sistem pemaknaan tatar kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang sudah ada. Sastra adalah contoh paling jelas dari sistem pemaknaan tataran ke-

dua, yang dibangun di atas sistem bahasa sebagai tataran pertama (Sobur, 2004). Menurut Barthes, sistem ke-dua ini disebut konotatif, dan di dalam *Mythologies*-nya, sistem konotatif secara tegas dibedakan dari sistem pemaknaan denotatif atau tataran pertama. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, mitos. Menurut Barthes, mitos terletak pada tingkat kedua penandaan, karena setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. (Akhbar, 2018)

Peneliti tertarik untuk meneliti karakter Edi Darmawan karena menjadi salah satu karakter kunci dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee, Jessica* dipilih sebagai fokus analisis karena perannya yang kompleks dan potensi untuk menyampaikan banyak makna melalui bahasa visual film. Sosok ayah Mirna, Edi Darmawan dalam film itu tak lepas dari perhatian. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang bertujuan untuk mengemukakan bahwa setiap gambar, ekspresi wajah, atau tindakan dalam film tersebut adalah "tanda" yang dapat diuraikan untuk mengungkap makna tersembunyi di baliknya.

Salah satu pendukung yang dapat digunakan adalah penelitian sebelumnya yang relevan; berikut adalah penelitian sebelumnya yang masih terkait dengan subjek yang dikaji penulis.

Penelitian pertama oleh Yulaekah (2021) berjudul *Analisis Semiotik Karakter Tokoh Dilan Pada Film Dilan 1990*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif untuk menganalisis representasi karakter Dilan. Metode semiotika Roland Barthes digunakan, menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda. Denotasi film ini mengungkapkan kisah remaja di sekolah menengah, konotasi mencerminkan dinamika pergaulan di lingkungan tersebut, dan mitosnya mengilustrasikan ide bahwa menjadi siswa yang baik mempersiapkan masa depan. Hasil penelitian menggambarkan kompleksitas makna dalam film ini terkait dengan remaja, sosial, dan aspirasi masa depan.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Panji Wibisono dan Yunita Sari (2021) berjudul *Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira*. Penelitian ini menganalisis pemaknaan semiotik Roland Barthes, yang mencakup makna denotatif dan konotatif serta mitos yang ditemukan dalam Film *Bintang Ketjil*. Kesimpulan di dalam penelitian ini bahwa pesan yang disampaikan dalam film tersebut menunjukkan pendidikan informal membantu perkembangan pengetahuan, akal, pikiran, dan etika anak-anak. Baik dialog maupun bahasa nonverbal film *Bintang Ketjil* menunjukkan bentuk kasih sayang ibu. Dalam film *Bintang Ketjil*, mitos sering digambarkan sebagai simbol yang terkait dengan simbol pembelajaran yang digunakan dalam beberapa adegan. Untuk

mencegah krisis kepercayaan orang dewasa, saran masyarakat atau orang tua dapat mengambil sisi negatif dari pesan pendidikan film dan memperbaiki sikap anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan untuk mencapai tujuan utama masalah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan akan dianalisis dan disajikan dalam bentuk kata-kata atau deskriptif. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika dari model Roland Barthes yang dikenal sebagai "order of signification". Model ini mencakup denotasi (apa yang kita lihat/jelas) dan konotasi (apa yang sebenarnya terjadi, terkait dengan mitos, dan norma).

Fokus penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes terhadap karakter Edi Darmawan dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee, Jessica*. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menemukan mitos atau makna yang terkandung dalam representasi visual karakter tersebut. Roland Barthes berkonsentrasi pada tanda. Yulaekah (2021) menyatakan bahwa tanda pertamanya disebut makna denotasi, yang berarti tanda yang memiliki hubungan antara signifier dan signified. Hubungan ini menjelaskan bagaimana penanda dan petanda berhubungan, atau makna sebenarnya dari objek yang ada di luar tanda.

Tanda tataran kedua adalah tanda konotasi, penanda konotatif dan petanda konotatif, yang cenderung menekankan bentuk makna yang lebih lanjut. Dalam tahap ini, kita lebih terfokus pada maksud tanda dan gagasan pembuat tanda. Lalu tanda konotasi dapat berlanjut ke pembentukan mitos, yang digunakan sebagai subjek diskusi yang menghasilkan ketidakpastian yang kemudian menjadi perdebatan yang terus-menerus di masyarakat. "Mythos" atau mitos dikenalkan oleh Barthes sebagai cara simbol dan tanda membentuk makna budaya. (Prasetya, 2019).

Objek penelitian ini sendiri adalah film *Ice Cold: Murder, Coffee, Jessica* sedangkan Subyek penelitian adalah karakter Edi Darmawan yang muncul pada scene sepanjang film tersebut. Batasan dalam penelitian kali ini adalah scene yang mengandung representasi seorang Edi Darmawan, tidak semua scene diteliti. Namun, penulis meneliti unit analisis audio dan visual. Audio meliputi: dialog/monolog dan musik. Dialog adalah teks yang berupa percakapan lebih dari satu orang. Monolog adalah teks yang berupa percakapan tunggal, yaitu berbicara dengan diri sendiri. Sedangkan elemen visual meliputi: angle, setting, serta gesture/perilaku.

Sumber data pada penulisan ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu film *Ice Cold: Murder, Coffee, Jessica* dan data sekunder, yang


diperoleh dari buku dan artikel yang berkaitan dengan fokus penelitian, digunakan sebagai sumber data dalam penulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN


Untuk mengidentifikasi masalah di atas, peneliti mengambil beberapa scene yang memiliki pesan terkait dengan representasi karakter Edi Darmawan. Pembagian scene ini dilakukan untuk memungkinkan pembahasan tentang tanda-tanda yang ada didalamnya berdasarkan konotasi, denotasi, dan mitos. Dengan menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes sebagai berikut:

Scene 1

TATARAN PERTAMA

Scene 1	Dialog/Suara/Teks	Visual
02.36 – 03.19	Suara tembakan pistol	 <p>Gambar 1. Edi Darmawan sedang menembak. Sumber: Tangkap Layar Peneliti</p>
	Penanda	Petanda
	Edi Darmawan yang sedang menembak di area latihan tembak.	Edi Darmawan menunjukkan kepiawaiannya menggunakan senjata (pistol) dari mulai menyiapkannya hingga menembak.

TATARAN KEDUA

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Mitos
 <p>Gambar 1.2</p>	Dalam hal ini, menunjukkan bahwa Edi Darmawan bukanlah individu biasa. Edi Darmawan memiliki senjata api (pistol), dengan keahlian menembaknya, dapat	Mitos pada scene ini adalah penggambaran suatu karakter dengan salah satu benda, senjata api yaitu pistol, dapat menunjukkan

Sumber: Tangkap Layar Peneliti Edi Darmawan, menunjukkan keahlian menembaknya yang sangat baik dalam scene wawancaranya.	menimbulkan kesan bahwa dia memiliki tingkat keterampilan dan keahlian khusus yang mungkin tidak dimiliki oleh sembarang orang.	tingkat kekuatan seseorang dan menjadi simbol kekuatan dan otoritas.
---	---	--

Scene 2

TATARAN PERTAMA

Scene	Dialog/Suara/Teks	Visual
24.34 – 24.49	Kru: Jadi, semua orang di Indonesia mengenal Anda? Edi: Oh, ya. Kalau itu, semua tahu Edi: Bali, Medan... Saya dating, "Pak Edi, Pak Darmawan," berjabat tangan. Foto-foto Edi: "Eh, Pak Darmawan!" Oleh ribuan, saya dikeroyok.	 <p>Gambar 2. Edi Darmawan sedang menceritakan tentang dirinya Sumber: Tangkap Layar Peneliti</p>
	Penanda	Petanda
	Edi Darmawan yang sedang menceritakan tentang dirinya, menjawab pertanyaan yang menyatakan semua orang mengenalnya di Indonesia.	Edi Darmawan menunjukkan bahwa banyak orang yang mengenal dan mengaguminya di Indonesia lewat ceritanya dalam dialog di scene ini dengan bersemangat dan penuh gairah.

TATARAN KEDUA

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Mitos
---------------------	---------------------	-------



Gambar 2.2

Sumber: Tangkap Layar Peneliti

Edi Darmawan, menceritakan tentang dirinya.

Dalam konteks ini, penunjukan bahwa Edi Darmawan memiliki ciri kepribadian narsistik termanifestasi ketika dia mengisahkan tentang dirinya sendiri, dan ungkapan "semua orang mengenalnya" mungkin mencerminkan tingginya tingkat popularitas. Individu yang bersifat narsistik cenderung menonjolkan superioritas diri mereka, sambil mengharapkan pengaguman dan penghormatan dari orang lain. Mereka berusaha untuk diakui atas kualitas dan kemampuan khusus yang dimiliki.

Mitos pada scene ini bukan hanya tentang kepopuleran Edi Darmawan di Indonesia, tetapi juga menjadi representasi simbolis dari popularitas, narsisme, dan konsep identitas yang diakui oleh masyarakat. Cerita tentang seberapa dikenalnya oleh "semua orang" bisa menjadi konstruksi sosial yang mendukung citra sosok yang sangat dihormati dan dikenal di masyarakat. Mitos ini dapat memainkan peran dalam membentuk persepsi publik tentang dirinya sebagai sosok yang istimewa dan dihormati di tingkat nasional.

Scene 3

TATARAN PERTAMA

Scene	Dialog/Suara/Teks	Visual
69.02 – 69.24	<p>Pelayan Bar: Bapak Edi biasanya minum anggur merah dari mana?</p> <p>Edi: Cockburn, Graham, seperti itulah</p> <p>Pelayan Bar: Cockburn, oke baiklah. Siap.</p> <p>Edi: Yang ringan lah</p>	 <p>Gambar 3. Edi Darmawan dengan minuman anggur di wawancaranya Sumber: Tangkap Layar Peneliti</p>
	Penanda	Petanda
	Edi Darmawan yang di suguhkan anggur merah oleh pelayan.	Edi Darmawan yang sedang berdialog dengan pelayan yang bertanya tentang anggur merah jenis apa yang biasa di minum oleh Edi Darmawan.

TATARAN KEDUA

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Mitos
 <p>Gambar 3.2 Sumber: Tangkap Layar Peneliti</p> <p>Edi Darmawan dengan minuman anggur di wawancaranya</p>	<p>Jawaban Edi Darmawan terhadap pertanyaan pelayan yang menyampaikan informasi tentang preferensi karakter. Jawaban ini membuka jendela ke dalam identitas karakter Edi Darmawan. Dapat diketahui dari jawaban tersebut Edi Darmawan juga memiliki kebiasaan meminum red wine dengan merek tertentu, ini mencerminkan citra kemewahan dan</p>	<p>Red wine bukan hanya minuman biasa; itu dapat menjadi simbol. Pada scene ini dengan adanya red wine yang disajikan untuk Edi Darmawan, terdapat makna yang dapat mencerminkan ambisi dan keinginan untuk mencapai kekuasaan atau keberhasilan dengan segala cara.</p>

	elegan pada karakter Edi Darmawan.	
--	------------------------------------	--

Scene 4

TATARAN PERTAMA

Scene	Dialog/Suara/Teks	Visual
73.46 – 74.08	<p>Edi: Ini sidang terpanjang, paling eksplosif dan paling bersejarah yang pernah ada.</p> <p>Edi: Membunuh tanpa bukti, 20 tahun penjara. Saya yakinkan jaksa dan hakim. Akhirnya begitulah, berakhir bahagia.</p> <p>Edi : Saya menang.</p>	 <p>Gambar 4. Ungkapan kemenangan Edi Darmawan di sidang kasus kopi sianida Sumber: Tangkap Layar Peneliti</p>
	Penanda	Petanda
	Pernyataan Edi Darmawan atas kemenangannya di sidang kasus kopi sianida	Edi menyatakan bahwa sidang tersebut adalah yang terpanjang, paling eksplosif, dan paling bersejarah yang pernah ada. Dan Edi menyatakan bahwa ialah yang menang atas sidang kasus ini.

TATARAN KEDUA

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Mitos
 <p>Gambar 4.2 Sumber: Tangkap Layar Peneliti</p>	<p>Pernyataan Edi menggambarkan kejadian dalam sidang dengan dampak besar dan mungkin mengandung unsur dramatis atau kontroversial. Dengan menyatakan, "Membunuh tanpa bukti, 20 tahun penjara. Saya yakinkan</p>	<p>Mitos pada scene ini adalah penggambaran bagaimana karakter Edi Darmawan memiliki kuasa dan kekuatan dengan pernyataannya "Saya yakinkan jaksa dan hakim Akhirnya begitulah, berakhir bahagia. Saya menang" dapat menjadi</p>

<p>Ungkapan kemenangan Edi Darmawan di sidang kasus kopi sianida</p>	<p>jaksa dan hakim. Akhirnya begitulah, berakhir bahagia. Saya menang," Edi mencitrakan dirinya sebagai tokoh kuat yang dapat memengaruhi hasil sidang. Penggunaan bahasa seperti "berakhir bahagia" dan "saya menang" memberikan nuansa emosional, menciptakan gambaran kepuasan karakter Edi yang meraih kemenangan dalam perjalanan hukumnya.</p>	<p>simbol kekuatan dan otoritas karakter Edi Darmawan dalam kasus ini.</p>
--	--	--

Setelah dilakukan analisis semiotika pada film documenter dengan menggunakan teori Roland Barthes, selanjutnya yang akan diuraikan adalah mengenai pembahasan terhadap pokok penelitian kali ini. Pembahasan untuk penelitian kali ini adalah sebagai berikut.

Film dokumenter tentang pembunuhan dengan kopi sianida yang terjadi pada 6 Januari 2016 telah diproduksi oleh Rob Sixsmith dan dirilis melalui kolaborasi antara Netflix dan Beach House Pictures. Pada film documenter tersebut, Edi Darmawan menjadi salah satu karakter kunci yang dipilih sebagai fokus analisis karena perannya yang kompleks dan potensi untuk menyampaikan banyak makna melalui bahasa visual film. Sosok ayah Mirna, Edi Darmawan dalam film itu juga tak lepas dari perhatian

Dalam rangka menyelidiki karakter Edi Darmawan dalam film "Ice Cold" secara lebih mendalam, telah dilakukan analisis terhadap empat scene sebagai kunci yang mencerminkan berbagai aspek kepribadian Edi Darmawan dalam film tersebut. Dari analisis tersebut dapat menggabungkan berbagai temuan untuk membentuk pemahaman yang lebih kompleks tentang karakter tersebut.

Dalam scene 1, makna denotasi menyoroti adegan di mana Edi Darmawan tengah berlatih menembak di area latihan tembak. Adegan ini menggambarkan kemahirannya dalam menggunakan senjata (pistol), mulai dari persiapan hingga pelaksanaan tembakan. Di sisi lain, makna konotasi dalam adegan ini mengarah pada penampilan Edi Darmawan

dalam wawancara, di mana kemahirannya dalam menembak menjadi sorotan utama. Dengan demikian, adegan ini memperlihatkan bahwa Edi Darmawan bukanlah sosok yang biasa, melainkan memiliki keahlian luar biasa dalam menembak, yang mungkin tidak dimiliki oleh semua orang.

Lebih lanjut, mitos yang muncul dalam adegan ini adalah penggambaran bahwa karakter seseorang dapat tercermin dari benda yang mereka miliki, dalam hal ini, senjata api atau pistol. Penggunaan senjata ini sebagai simbol kekuatan dan otoritas menggambarkan bahwa kekuatan seseorang dapat diukur dari kemampuannya dalam menguasai alat tersebut.

Di Indonesia, terdapat regulasi kepemilikan senjata api bagi warga negara sipil. Untuk memiliki senjata api secara legal, warga sipil harus mematuhi beberapa peraturan. Josias Simon seorang kriminolog menyebut bahwa di Indonesia senjata api tak boleh dimiliki seseorang tanpa izin resmi.

"Pembatasan izin dan kepemilikan senjata di Indonesia ini juga disebabkan karena pengalaman sejarah Indonesia. Sejak Perang Kemerdekaan dulu, kita tahu bahwa penggunaan senjata itu memberi banyak dampak kurang baik. Hal ini memang menunjukkan senpi sebaiknya dibatasi." Simon juga mengungkapkan bahwa di Indonesia, tidak ada larangan kepemilikan senjata api secara legal oleh warga sipil, melainkan dibatasi. "Tidak dilarang tapi di-manage, dikontrol upaya pemilikan dan penggunaan senpi."

Menurut UU No 8 tahun 1948, senjata api yang berada di tangan orang bukan anggota Tentara atau Polisi harus didaftarkan oleh Kepala Kepolisian Karesidenan (atau Kepala Kepolisian Daerah Istimewa selanjutnya disebut Kepala Kepolisian Karesidenan saja) atau orang yang ditunjukkannya. Dengan mempertimbangkan Peraturan Kapolri Nomor 82 Tahun 2004 tentang siapa saja yang boleh memiliki senjata api di kalangan sipil, ada beberapa kelompok sipil yang diizinkan untuk memiliki senjata api. Pertimbangan pertama untuk mendapatkan senjata api adalah tingkat urgensinya. Hanya golongan tertentu saja dari masyarakat sipil yang ingin memiliki senjata api, seperti direktur utama, menteri, pejabat pemerintahan, pengusaha utama, komisaris, pengacara, dan dokter. Hal tersebut mendukung analisis representasi Edi Darmawan dalam scene 1 yang mana menunjukkan bahwa Edi Darmawan bukanlah individu biasa karna memiliki pistol (senjata api) dan memiliki kemampuan untuk menggunakannya.

Dalam scene 2, makna denotasi mencakup adegan di mana Edi Darmawan secara antusias menceritakan tentang dirinya sendiri, menanggapi pernyataan bahwa dia dikenal oleh semua orang di Indonesia. Dalam dialog ini, Edi Darmawan dengan penuh semangat menunjukkan bahwa dia memiliki banyak penggemar dan pengagum di Indonesia.

Sementara itu, makna konotasi dalam adegan ini menyoroti ciri kepribadian narsistik yang dimiliki oleh Edi Darmawan. Ketika dia berbicara tentang dirinya sendiri dan menyatakan bahwa semua orang mengenalnya, ini mencerminkan sifat superioritas yang sering kali terkait dengan sifat narsistik. Orang-orang dengan kepribadian narsistik cenderung menonjolkan diri mereka sendiri dan mencari pengakuan dari orang lain atas keunggulan dan keistimewaan mereka.

Mitos yang terungkap dalam adegan ini bukan hanya tentang popularitas Edi Darmawan di Indonesia, tetapi juga tentang bagaimana popularitas tersebut menjadi simbol dari narsisme dan konsep identitas yang diakui oleh masyarakat. Narasi tentang betapa dikenalnya dia oleh "semua orang" membentuk citra sosok yang sangat dihormati dan diakui di masyarakat. Mitos ini memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik tentang dirinya sebagai sosok yang istimewa dan dihormati di tingkat nasional.

Dari pembahasan mengenai analisis scene 2 diatas, memberikan gambaran bagaimana gejala-gejala gangguan narsistik yang ditunjukkan oleh karakter Edi Darmawan. Beberapa elemen penting yang terdapat dalam deskripsi tersebut dapat dikaitkan dengan karakteristik narsisme.

1. Pengisahan Tentang Diri Sendiri: Ketika Edi Darmawan menceritakan tentang dirinya sendiri dengan penuh semangat dan gairah, ini mencerminkan ciri kepribadian narsistik yang cenderung fokus pada diri sendiri dan menganggap dirinya penting serta istimewa.
2. Penggambaran Tingginya Tingkat Popularitas: Ungkapan bahwa "semua orang mengenalnya di Indonesia" menyoroti upaya untuk menonjolkan superioritas dan status yang tinggi, yang merupakan salah satu ciri narsisme di mana individu merasa mereka berada di atas orang lain dan berhak mendapat pengakuan dan penghormatan.

Dalam scene 3, makna denotasi menyoroti adegan di mana Edi Darmawan disajikan dengan anggur merah oleh seorang pelayan, sambil berdialog tentang preferensi anggur merah yang biasa diminum olehnya. Adegan ini memberikan gambaran konkret tentang kebiasaan minum anggur merah Edi Darmawan.

Makna konotasi dalam adegan ini menyoroti bagaimana minuman anggur merah menjadi bagian dari wawancara Edi Darmawan. Jawabannya terhadap pertanyaan pelayan mengenai preferensi minuman ini membuka jendela ke dalam identitas karakternya, menunjukkan bahwa Edi Darmawan memiliki citra kemewahan dan elegan.

Mitos yang tercipta dalam adegan ini adalah bahwa red wine bukan hanya minuman biasa, melainkan juga dapat menjadi simbol dari ambisi dan keinginan untuk mencapai kekuasaan atau keberhasilan dengan segala cara. Penyajian red wine untuk Edi Darmawan

mencerminkan aspirasi untuk mencapai status dan keberhasilan yang tinggi, serta menjadi simbol dari kekuatan dan kemewahan yang ingin dicapai atau dipertahankan.

Penggambaran Edi Darmawan yang disuguhkan anggur merah dengan merek tertentu mencerminkan upaya untuk memperlihatkan citra kemewahan dan keanggunan. Individu dengan gangguan narsistik sering kali cenderung menonjolkan kecenderungan untuk hidup mewah dan menunjukkan status sosial yang tinggi.

Terakhir, dalam scene 4, makna denotasinya menggambarkan pernyataan Edi Darmawan mengenai kemenangannya dalam sidang kasus kopi sianida. Dia menyebutkan bahwa sidang tersebut adalah yang terpanjang, paling eksplosif, dan paling bersejarah yang pernah ada, serta menyatakan bahwa dia adalah pemenang dalam kasus tersebut.

Makna konotasinya menyoroiti ekspresi kemenangan Edi Darmawan dalam sidang tersebut. Pernyataannya mencerminkan dramatisasi kejadian dalam sidang dengan dampak besar, dan mungkin juga mengandung unsur dramatis atau kontroversial. Dengan kata-kata seperti "Membunuh tanpa bukti, 20 tahun penjara. Saya yakinkan jaksa dan hakim. Akhirnya begitulah, berakhir bahagia. Saya menang," Edi mencitrakan dirinya sebagai tokoh yang memiliki pengaruh besar terhadap hasil sidang. Penggunaan bahasa yang memperlihatkan kepuasan, seperti "berakhir bahagia" dan "saya menang," memberikan nuansa emosional yang menciptakan gambaran karakter Edi yang puas dengan kemenangan hukumnya.

Mitos yang terbentuk dalam adegan ini adalah penggambaran karakter Edi Darmawan sebagai tokoh yang memiliki kekuasaan dan otoritas. Pernyataannya, "Saya yakinkan jaksa dan hakim. Akhirnya begitulah, berakhir bahagia. Saya menang," menciptakan citra bahwa Edi memiliki kemampuan untuk memengaruhi hasil sidang dan menunjukkan bahwa kekuasaan dan otoritas yang dimilikinya cukup besar dalam kasus tersebut.

Berikut beberapa elemen penting yang menunjukkan sifat narsistik Edi pada scene 4:

1. Pernyataan Edi Darmawan tentang kemenangannya dalam sidang kasus kopi sianida menyoroiti dorongan untuk menunjukkan superioritas dan kekuatan. Individu dengan gangguan narsistik cenderung membesar-besarkan prestasi mereka dan mencari pengakuan dan penghormatan dari orang lain.
2. Pernyataan Edi tentang bagaimana ia berhasil meyakinkan jaksa dan hakim, serta menyimpulkan dengan ungkapan "Saya menang", mencerminkan citra dirinya sebagai tokoh yang memiliki pengaruh besar dan mampu memengaruhi hasil sidang sesuai keinginannya.

Dengan menggabungkan analisis empat adegan tersebut, dapat dipahami bahwa Edi Darmawan digambarkan sebagai sosok yang tidak hanya memiliki keterampilan dan

kekuatan fisik tertentu, tetapi juga memiliki kepribadian yang narsistik, dan ambisius. Citra popularitas, kekuasaan, dan gaya hidup mewah yang diusungnya menciptakan representasi yang kompleks tentang karakter yang mencari pengakuan dan kepuasan melalui berbagai cara, baik itu dalam ranah fisik maupun psikologis.

Dapat dikatakan karakter Edi Darmawan pada film "Ice Cold" me-representasikan karakter yang memiliki gangguan kepribadian "Narcistic Personality Disorder". Salah satu dari sepuluh gangguan mental yang dikenal sebagai Narcistic Personality Disorder (NPD), mereka dapat melakukan hal-hal untuk menunjukkan bahwa mereka lebih dari orang lain. Narsisisme, yang merupakan terjemahan dari kata "narsisisme" dalam bahasa Inggris, berasal dari kata "narsisisme" dalam bahasa Belanda, yang berarti "mencintai diri sendiri secara berlebihan". Jika seseorang memiliki kepercayaan diri atau mencintai diri sendiri yang berlebihan untuk kepentingan pribadinya dan cenderung ingin dipuji, itu disebut narsisme. (Pahla, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada karakter Edi Darmawan dalam film Ice Cold dapat ditarik kesimpulan, yaitu dalam 4 scene kunci di film "Ice Cold" memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kepribadian Edi Darmawan. Scene-scene tersebut menunjukkan ciri-ciri narsistik yang khas, diantaranya: Edi Darmawan terobsesi dengan citra dan reputasinya di mata orang lain, seperti yang ditunjukkan oleh kemampuannya untuk dengan bangga menceritakan tentang dirinya sendiri dan keyakinannya bahwa semua orang mengenalnya. Selain itu, Edi juga cenderung menonjolkan superioritas dirinya, seperti dalam scene ketiga di mana dia menunjukkan preferensi anggur merah tertentu sebagai simbol kemewahan dan status sosialnya. Lalu, keberhasilan dan kemenangan menjadi sangat penting bagi karakter Edi, seperti yang terlihat dalam scene keempat di mana Edi merayakan kemenangannya dalam sidang kasus kopi sianida. Edi mencitrakan dirinya sebagai tokoh yang kuat dan berpengaruh, menunjukkan kurangnya empati terhadap konsekuensi moral atau etis dari tindakannya.

Representasi karakter Edi Darmawan dalam "Ice Cold" menunjukkan ciri-ciri yang konsisten dengan gangguan kepribadian narsistik, dengan fokus yang besar pada diri sendiri, kebutuhan akan pengakuan, dan kurangnya empati terhadap orang lain. Analisis adegan-adegan tersebut memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas karakter ini dan menggambarkan hubungannya dengan gangguan kepribadian narsistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhbar, G. S., & Supratman, L. P. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film American History X Sebagai Representasi Neo Fasisme. EProceedings of Management.
- Himawan, P. (2008). Memahami film. Homerian Pustaka.
- Pahla, R. N. (2019). Perancangan Persuasi Narsisme Melalui Videografi (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Prasetya, A. B. (2019). Analisis Semiotika Film dan Komunikasi. Intrans Publishing.
- Rabiger, M. (1998). Directing The Documentary (Third Edition). Focal Press.
- Sobur. (2004). Semiotika Komunikasi (Cetakanke-2). Remaja Rosdakarya.
- Vera, N. (2022). Semiotika Dalam Riset Komunikasi (Edisi Revisi). Rajawali Pers.
- Vera, Nawiroh. (2023). Hermeneutika; Sebuah Pendekatan Dalam Analisis Teks. Solo: Diomedia
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi.
- Yulaekah, I. (2021). Analisis Semiotik Karakter Tokoh Dilan Pada Film Dilan 1990 . Universitas Putera Batam.
- <https://ameera.republika.co.id/berita/s2i9xp425/kontroversi-film-ice-cold-pengamat-bagus-bikin-publik-aware-kasus-7-tahun-lalu>
- <https://kbbi.web.id/>
- <https://kumparan.com/romakyo-kaesa/ice-cold-murder-coffee-and-jessica-wongso-film-dokumenter-representasi-fakta-21J1GBvgt3s/3>
- <https://metro.tempo.co/read/1783525/kronologi-kasus-kopi-sianida-jessica-wongso-kan-ditetapkan-tersangka-dan-vonis-20-tahun-penjara>
- <https://www.dw.com/id/regulasi-kepemilikan-senjata-api-bagi-warga-sipil-indonesia/a-65499578>
- <https://www.eyerys.com/articles/timeline/ice-cold-coffee-murder-jessica-wongso-between-friendship-death-and-a-documentary#event-a-href-articles-timeline-akira-toriyama-returns-dragon-ball-daima-and-creates-buzz-amongst-on-social-mediaakira-toriyama-returns-for-039-dragon-ball-daima039-and-creates-buzz-amongst-fans-on-social-media-a>
- <https://www.imdb.com/title/tt28840429/>